

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia balita merupakan masa golden age proses pertumbuhan anak, periode ini menjadi awal dari serangkaian keberhasilan pertumbuhan anak pada tahapan berikutnya. Pertumbuhan anak pada usia balita adalah salah satu periode golden age dan hanya akan terjadi sekali saja, Golden Age adalah istilah yang digunakan untuk anak usia balita (Gunawan & Ash shofar, 2018). Balita merupakan individu atau sekelompok individu dari suatu penduduk yang berada dalam rentan usia tertentu. Usia balita dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu golongan usia bayi (0-2 tahun), golongan balita (2-3 tahun), golongan prasekolah (>3-5 tahun) (Ramli, 2022).

Stunting merupakan pertumbuhan fisik tinggi badan yang tidak normal sesuai dengan umur. Stunting atau Bahasa lainnya adalah Gizi buruk kronik merupakan kondisi gizi buruk yang dialami semasa balita yang memiliki dampak yang buruk bagi tumbuh kembang anak (Mahrus et al., 2022). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak bayi dibawah lima tahun akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi kondisi stunting baru terlihat setelah bayi berusia 2 tahun (Patricia, 2021).

Secara global, sekitar 162 juta anak balita mengalami stunting (kependekan). Sub Sahara Afrika dan Asia Selatan adalah rumah untuk tiga perempat anak pendek dunia (Arbie & Labatjo, 2019). Menurut standart World Health Organization (WHO) stunting adalah gangguan linier yang disebabkan asupan gizi maupun penyakit infeksi kronis yang ditunjukkan dengan nilai Z- score tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari -2

standar deviasi (SD) untuk mengukur status gizi dapat dilakukan dengan menghitung berat badan dan tinggi badan setelah itu dihubungkan kedalam nilai terstandar (Zscore) (Setyawati, 2018).

Indonesia menduduki peringkat ke lima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi stunting. Lebih dari sepertiga anak usia di bawah lima tahun tingginya berada di bawah rata-rata (Arbie & Labatjo, 2019). Prevalensi balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2017 adalah 9,8% dan 19,8%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu prevalensi balita sangat pendek sebesar 8,5% dan balita pendek sebesar 19% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi stunting di Indonesia menurut data Riskesdas 2018 pada balita masih 30,8 % dan pada Baduta 29,9% (Rahmawati et al., 2019).

Data dari dinas kesehatan provinsi Sulawesi Tenggara menyebutkan dari 100 Balita terdapat 12 balita kurus, 30 balita stunting dan 5 balita mengalami kegemukan (obesitas) (Darmawan et al., 2022). Berdasarkan survey yang diperoleh dari data Dinkes Kabupaten Buton Prevalensi stunting di wilayah Buton pada tahun 2020 yaitu sebesar 22,3 %, pada tahun 2021 menjadi sebesar 21,3 %. Data laporan tahunan Dinkes Kabupaten Buton mencatat bahwa, pada tahun 2021 kasus balita stunting terbanyak dari 14 Puskesmas yang ada di Buton berada di kecamatan Lasalimu. Dari dua puskesmas yang ada di kecamatan Lasalimu, Puskesmas Lasalimu yang terbanyak kejadian stuntingnya dengan prevalensi 39,2% balita stunting dibandingkan dengan Puskesmas Lawele dengan prevalensi 32,5% balita stunting (Dinkes Kab. Buton, 2021). Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk memilih wilayah kerja Puskesmas Lasalimu Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton.

Pada dasarnya status gizi anak dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung, faktor langsung yang berhubungan dengan stunting yaitu karakteristik anak berupa jenis kelamin laki-laki, berat badan lahir rendah, konsumsi makanan berupa asupan energi rendah dan asupan protein rendah, faktor langsung lainnya yaitu status kesehatan penyakit infeksi ISPA dan diare. Pola pengasuhan tidak ASI eksklusif, pelayanan kesehatan berupa status imunisasi yang tidak lengkap, dan karakteristik keluarga berupa pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi stunting (Mugianti et al., 2018).

Faktor langsung yang berhubungan dengan stunting yaitu asupan makanan dan status kesehatan. Asupan energi dan zat gizi yang tidak memadai, serta penyakit infeksi merupakan faktor yang sangat berperan terhadap masalah stunting. Faktor tidak langsung yang berhubungan dengan stunting salah satunya pola pengasuhan, dalam hal ini yang sangat berhubungan adalah pola asuh pemberian makan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Renyoet, dkk didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara perhatian dukungan ibu terhadap anak dalam praktik pemberian makanan, persiapan dan penyimpanan dengan kejadian stunting, maka dapat dikatakan ibu yang memberikan perhatian dan dukungan terhadap anak dalam hal ini akan memberikan dampak positif dalam keadaan status gizi (Permatasari, 2021).

Selain itu, faktor sikap dan perilaku kesehatan Ibu turut mempengaruhi kejadian stunting di Indoensia. Menganalisis pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap pencegahan stunting penting dilakukan, khususnya pada daerah dengan angka stunting yang tinggi. Melalui pemahaman yang memadai terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan stunting, maka stake holder terkait akan dapat menentukan arah

gerak dan program kerja yang akan dilakukan dalam rangka mencegah dan menangani stunting (Kristiyanti et al., 2021).

Stunting merupakan masalah gizi kronik, Efek jangka pendeknya dapat menyebabkan perkembangan otak terganggu, pertumbuhan masa tubuh dan komposisi badan terhambat, serta gangguan metabolisme glukosa, lipid, protein dan hormone. Efek jangka panjang dapat menyebabkan menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, kekebalan tubuh, kapasitas kerja, dan terjadinya penyakit, seperti penyakit jantung dan pembuluh darah, diabetes, kanker, dan disabilitas lansia (Salma et al., 2022).

Upaya pencegahan stunting harus dimulai oleh Ibu dari masa kehamilan terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, salah satunya adalah dengan pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan stunting. Penguatan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang kesehatan dan gizi perlunya paket gizi (Pemberian Makanan Tambahan, Vit A. Tablet Tambah Darah) pada ibu hamil dan balita, memahami pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak (Arnita et al., 2020).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan sikap gizi Ibu dalam mencegah stunting di wilayah kerja Puskesmas Lasalimu kabupaten Buton ?

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap gizi Ibu dalam mencegah stunting di wilayah kerja Puskesmas Lasalimu kabupaten Buton.

2. Khusus

- a. Mengetahui Tingkat pengetahuan gizi Ibu tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas Lasalimu kabupaten Buton.

- b. Mengetahui Sikap gizi Ibu dalam mencegah stunting di wilayah kerja Puskesmas Lasalimu kabupaten Buton.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan Ibu tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas Lasalimu kabupaten Buton.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa menjadi sumber informasi masyarakat dalam mencegah Stunting.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti serta mengetahui sampai mana tingkat pengetahuan dan sikap gizi ibu dalam mencegah stunting di wilayah kerja Puskesmas Lasalimu kabupaten Buton.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Kristiyanti et al., 2021)	Gambaran Pengetahuan Tentang Stunting Dan Sikap Ibu Dalam Mencegah Stunting	Deskriptif analitik kuantitatif	Lokasi : Wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Pekalongan.
2.	(Salma et al., 2022).	Study Retrospektif Kejadian Stunting Pada Balita	Deskriptif analitik kuantitatif	Lokasi : Kabupaten Kolaka(Iwoimendaaa, Wolo, Tosiba, Kolakaasi, Kolaka, Pomalaa, Polinggona, Toari, Wundulako, Watubangga, Latambaga dan Baula)

3.	(Ceting et al., 2023)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Aplikasi Cegah Stunting (Ceting) Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu	Deskriptif analitik kuantitatif	Lokasi : Puskesmas Gandrungmangu II, Cinangsi Timur, Cinangsi, Gandrungmangu, Cilacap, Jawa Tengah 53254, Indonesia.
4.	(Kurniati, 2022)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang Tahun 2021	Deskriptif analitik kuantitatif	Lokas : Puskesmas Sungai Durian, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia .